

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut Kholis (2013) pendidikan merupakan suatu upaya terencana yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada siswa dalam rangka mengembangkan potensi, meningkatkan kualitas diri, serta menciptakan perubahan tingkah laku dan cara berpikir melalui pembelajaran. Dalam hal ini siswa yang menempuh pendidikan akan memperoleh ilmu yang dapat diterapkan secara langsung ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para siswa akan menjadi lebih bijaksana dalam bersikap dan bertindak.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga formal yang berada pada jenjang pendidikan menengah. Dimana jenjang pendidikan ini ditujukan untuk kalangan remaja. Menurut Santrock (2013) remaja merupakan sebutan bagi mereka yang berada pada rentang usia 11 sampai dengan 18 tahun. Dalam hal ini seorang remaja tidak lagi dapat dikelompokkan sebagai anak-anak, namun juga belum cukup matang untuk dikelompokkan sebagai orang dewasa.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Piaget (dalam Papalia & Feldman, 2015) bahwa remaja mampu berpikir secara abstrak, logis dan idealis. Dalam hal ini remaja akan lebih fleksibel dalam mengolah informasi, serta dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan secara logis dari suatu peristiwa yang terjadi. Hal ini didukung oleh pendapat Desmita (dalam Hidayati & Farid,

2016) bahwasanya ketika seseorang beranjak remaja maka individu tersebut dapat lebih optimal dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuannya. Hal ini dikarenakan otak individu pada periode remaja telah tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Menurut Suryana et al. (2022) dengan kematangan otak yang sempurna, siswa remaja pun dinilai mampu untuk menyelesaikan setiap tugas yang telah diberikan oleh pendidik dengan baik, benar dan tepat waktu. Namun pada kenyataannya, setiap tugas yang telah diberikan tidak selalu dikerjakan dan diselesaikan sesegera mungkin oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas. Bahkan beberapa diantaranya diketahui tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Menurut Djamarah (dalam Saman, 2017) fenomena prokrastinasi akademik ini terjadi karena siswa sulit menentukan kapan waktu terbaik untuk memulai dan menyelesaikan tugas sehingga mereka melakukan penundaan atau yang dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik.

McCloskey (dalam Wicaksono, 2017) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai kebiasaan siswa untuk menunda terlaksananya suatu kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Sejalan dengan itu, Janssen (dalam Rahmania, Budi & Utami, 2021) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas akademik sehingga tugas tersebut tidak selesai tepat waktu. Tuckman (dalam Jamila, 2020) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik terdiri dari tiga aspek seperti kecenderungan untuk membuang-buang waktu,

kecenderungan untuk menghindari sesuatu yang tidak disukai, serta kecenderungan untuk menyalahkan orang lain.

Kebiasaan prokrastinasi akademik pada siswa di SMK Bhinneka Karawang ini sudah diamati oleh peneliti sewaktu peneliti melakukan kegiatan kerja praktik di instansi tersebut selama dua bulan lamanya. Dimana para siswa tidak memprioritaskan tugas sekolah, lebih suka melakukan kegiatan yang mereka sukai seperti berkumpul dengan teman sebaya, sehingga sulit bagi mereka untuk dapat mengumpulkan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan oleh tenaga pendidik. Dalam hal ini peneliti menyadari bahwasanya perilaku prokrastinasi akademik sangat berdampak negatif bagi siswa yang melakukannya. Menurut Tjundjing (dalam Triyono & Khairi, 2018) apabila siswa melakukan prokrastinasi secara berulang, maka siswa tersebut akan memperoleh nilai yang rendah dalam bidang akademik.

Kemudian menurut Blinder (dalam Triyono & Khairi, 2018) individu yang melakukan prokrastinasi akademik akan merasakan perasaan tidak nyaman seperti cemas, stres, merasa telah melakukan kecurangan, serta merasa bersalah. Dalam hal ini kecemasan siswa dipicu oleh penumpukan tugas. Kemudian besar kemungkinan siswa akan menjadi stres ketika siswa tersebut harus segera menuntaskan tugas-tugas yang terbengkalai karena batas pengumpulan tugas pun semakin dekat. Minimnya waktu pengerjaan tugas dapat mengakibatkan siswa tidak maksimal dalam menyelesaikan tugas tersebut, sehingga siswa berpeluang untuk memperoleh nilai akademik yang rendah. Dengan ini siswa pun akan merasa bersalah pada dirinya sendiri.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Arliani (dalam Ashaf, 2022) yang menyatakan bahwa perilaku prokrastinasi akademik tidak hanya dapat menimbulkan gangguan emosi bagi individu yang melakukannya, tetapi individu juga akan mengalami banyak kegagalan di dalam hidupnya. Dalam hal ini individu sering kali melewatkan banyak kesempatan, oleh karena itu individu tersebut tidak akan berhasil dalam hidupnya. Kemudian prokrastinasi akademik dapat membentuk individu yang gemar berbohong. Dalam hal ini, individu akan selalu mencari alasan untuk menunda-nunda atau bahkan tidak mengerjakan tugas.

Menurut Savitri (dalam Ulum, 2016) fenomena prokrastinasi akademik ini umumnya terjadi karena siswa mengalami kesulitan dalam manajemen waktu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hooda & Devi (2017), dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa manajemen waktu yang buruk menjadi alasan utama siswa untuk melakukan prokrastinasi akademik. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Atma (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik.

Menurut Hasanah & Daharnis (2019) manajemen waktu merupakan kemampuan individu dalam memaksimalkan waktunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Macan (dalam Asmariyani, 2018) yang menyatakan bahwa manajemen waktu merupakan kemampuan individu dalam mengelola waktu, dimana awalnya individu harus menetapkan kebutuhan dan keinginannya terlebih dahulu, kemudian individu harus dapat menyusun kegiatan sesuai dengan tingkat

kepentingannya. Dalam hal ini individu akan menggunakan skala prioritas, dimana individu akan lebih mendahulukan kegiatan yang harus diselesaikan sesegera mungkin.

Dengan kemampuan manajemen waktu, para siswa dapat menyusun jadwal kegiatan, mengetahui kegiatan-kegiatan mana saja yang harus diprioritaskan, membuat target, serta membangun strategi sebelum mengerjakan tugas, karena hal tersebut tentu saja dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas. Maka dengan kemampuan manajemen waktu yang baik, setiap tugas dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Bahkan para siswa dapat melakukan aktivitas lain tanpa harus memikirkan tugas, karena tugas tersebut telah terselesaikan jauh sebelum batas pengumpulan tugas yang ditentukan oleh pendidik (Sintesa, 2023).

Hanya saja tidak semua siswa memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Jane dan Lenora (dalam Suryadi & Ilyas, 2017) bahwa siswa cenderung untuk mengalihkan diri pada kegiatan-kegiatan yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan urusan akademik. Dalam hal ini siswa lebih senang menghabiskan waktunya untuk berbelanja, berkumpul dengan teman sebaya, menonton televisi, bermain *handphone* dan *game online* hingga larut malam daripada harus menyelesaikan tugas sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahmad Pauji, S.Kom.I selaku guru BK di SMK Bhinneka Karawang, diketahui bahwa fenomena prokrastinasi akademik sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara



berulang oleh para siswa, terutama pada siswa kelas XI di SMK Bhinneka Karawang.

Siswa kelas XI di SMK Bhinneka Karawang memiliki beban akademik yang lebih berat dibandingkan tingkatan kelas lainnya. Hal ini dikarenakan para siswa kelas XI di SMK Bhinneka Karawang selain diharuskan untuk melakukan Kerja Praktik Lapangan (PKL), mereka juga tetap mendapatkan materi pembelajaran dan tugas sekolah yang harus mereka kumpulkan disetiap hari sabtu. Menurut Bapak Ahmad Pauji, S.Kom.I selaku guru BK di SMK Bhinneka Karawang, fenomena prokrastinasi akademik ini lebih melekat pada siswa kelas XI di SMK Bhinneka Karawang, pasalnya hanya sebagian kecil saja dari mereka yang mengumpulkan tugas sesuai dengan tenggat waktu pengumpulan yang telah ditentukan.

Kemudian berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen angket dengan *google form* yang ditujukan kepada 31 siswa di SMK Bhinneka Karawang, menunjukan bahwa sebagian besar dari siswa tersebut kerap melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini dapat ditinjau dari hasil angket pada pernyataan pertama, dimana 30 dari 31 siswa mengakui bahwa mereka seringkali melakukan penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas sekolah.

Kemudian dari 31 siswa tersebut, diketahui 17 siswa tidak memiliki agenda kegiatan. 23 siswa menyatakan bahwa dirinya seringkali terlena dengan kegiatan menyenangkan seperti bermain *games*, bermain *handphone* dan menonton film. 18 siswa baru akan tergugah atau termotivasi untuk mengerjakan

tugas apabila sudah mendekati batas pengumpulan dari tugas tersebut. Dalam hal ini sebagian besar siswa lainnya terbiasa untuk menerapkan metode sistem kebut semalam (SKS) daripada mengerjakan tugas secara bertahap.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji “pengaruh kemampuan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMK Bhinneka Karawang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kemampuan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMK Bhinneka Karawang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMK Bhinneka Karawang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi pendidikan terutama terkait pengaruh kemampuan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di Karawang.

## 2. Manfaat Praktis

### A. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan gambaran mengenai pengaruh kemampuan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik, serta dapat menjadi masukan bagi para siswa untuk lebih dapat memaksimalkan waktu serta tidak lagi melakukan penundaan terhadap tugas-tugas akademik.

### B. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam usaha pencegahan dan pengurangan kebiasaan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMK Bhinneka Karawang

### C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang juga mengkaji terkait kemampuan manajemen waktu dan prokrastinasi akademik, baik dari segi teori maupun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini